

Analisis Kesulitan Konseptual *Simple Present Tense* Dalam Pemahaman pada Mahasiswa PGSD Semester 1

Wita Novita¹, Citra Anggani Putri²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru

witanovita51@gmail.com, citraangganiputri@gmail.com

ABSTRAK

Simple present tense merupakan komponen dasar yang tidak dapat dipisahkan dari penguasaan tata bahasa mahasiswa tingkat awal, khususnya pada mahasiswa PGSD yang kelak berperan sebagai pengajar. Kajian ini berangkat dari persoalan konseptual yang dialami mahasiswa PGSD semester 1, terutama terkait pemahaman antara subjek dan kata kerja serta variasi pola kalimat. Tujuan dari kajian ini untuk memetakan bagaimana mahasiswa membangun konsep dasar *tense* tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kekeliruan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui penyebaran instrumen pertanyaan esai untuk menelusuri proses berpikir serta cara mahasiswa menafsirkan aturan dasar *tense*. Hasil dari penelitian dari mahasiswa PGSD bahwa masih menghadapi hambatan dalam memahami penerapan *simple present tense*. Temuan ini mengungkapkan bahwa miskonsepsi mendasar khususnya terkait pemilihan verba dan kesesuaian subjek menjadi pola kesalahan yang dominan. Kajian ini memberikan kontribusi dengan menekankan perlunya pendekatan pengajaran *grammar* yang lebih berorientasi pada pemahaman konseptual daripada sekadar hafalan aturan, sehingga mahasiswa PGSD dapat memahami dan mengajarkan *simple present tense* secara lebih efektif.

Kata Kunci: *Simple present tense*, pemahaman konseptual, mahasiswa PGSD

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi antar individu manusia. Di sebagian besar negara, penduduknya mampu menguasai lebih dari satu bahasa tambahan. Penguasaan bahasa kedua ini menjadi keharusan yang wajib dipelajari untuk memungkinkan komunikasi dengan pihak lain di berbagai tempat dan waktu, disesuaikan dengan konteks serta kondisi yang berlaku. Lebih lanjut lagi, bahasa asing sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa pada masa kini (Heginta et al., 2023). Dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris berperan sebagai bahasa internasional yang menjadi media komunikasi utama di seluruh dunia (Pratiwi, 2021). Komunikasi verbal membutuhkan ketepatan, kelancaran, dan kerumitan. Aspek

kerumitan berkaitan dengan penggunaan pilihan kosakata dan aturan tata bahasa yang tepat (Leonard & Shea, 2017). Bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan orang-orang untuk mencapai berbagai tujuan spesifik yang diperlukan (Mamaliga, 2023). Pada era digital, pemerolehan bahasa semakin dipengaruhi oleh media pembelajaran visual. Media seperti *YouTube* terbukti mampu memberikan input bahasa yang autentik dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui paparan yang lebih natural dan menarik (Maulana et al., 2023). Selain itu, pemerolehan bahasa sangat bergantung pada kualitas paparan dan konteks penggunaan bahasa tersebut, siswa cenderung memperoleh bahasa kedua secara lebih efektif ketika lingkungan belajar memberikan interaksi dan input yang konsisten (Ridwan et al., 2024).

Memahami bahasa asing membuka peluang pendidikan yang lebih luas karena bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global yang dominan (Lestari et al., 2024). Penguasaan bahasa Inggris menghasilkan dampak positif dalam proses pembelajaran yang lebih efisien, yang mencakup seluruh aspek sosial dan pendidikan (Mansurovna, 2023). Kemampuan berbahasa Inggris telah berkembang menjadi prasyarat penting bagi setiap siswa yang menghadapi ketidakpastian di masa depan (Sya & Helmanto, 2020). Ada banyak peraturan tata bahasa dalam bahasa Inggris. Setiap struktur linguistik mencakup gagasan peraturan yang melekat pada konstituen frasa, kata, dan klausa dalam bahasa alami (Meilani & Nasir, 2016). Selain itu studi komparatif menunjukkan bahwa jenis materi dan konteks budaya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman pembelajar EFL secara signifikan (Zainal et al., 2022). Kesulitan tata bahasa pada pembelajar EFL juga berkaitan dengan lemahnya pemahaman konseptual serta minimnya paparan instruksi grammar yang sistematis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *explicit grammar instruction* mampu meningkatkan akurasi tata bahasa dan keterampilan menulis akademik mahasiswa EFL di Indonesia secara signifikan (Rosmiaty et al., 2023).

Dalam program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kompetensi dasar seperti memahami *simple present tense* sangatlah penting, karena menjadi landasan dalam merumuskan kalimat sehari-hari (Marantika, 2022). *Simple present tense* adalah salah satu bentuk *tense*, yang mana bentuk *tense* berfungsi sebagai sistem tata bahasa atau *grammar* (Ashri et al., 2024). Memperoleh kemahiran dalam bahasa Indonesia relatif kurang kompleks dibandingkan proses penguasaan bahasa Inggris, yang menunjukkan seluk-beluk yang jauh lebih rumit (Febriani & Sya 2022). Penguasaan *tense* dalam bahasa Inggris khususnya *Simple present tense* adalah aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa asing. *Simple present tense* digunakan untuk menyatakan kebiasaan, fakta umum, keadaan saat ini, dan *general truths*. Oleh karena itu, penguasaan *tense* ini seharusnya menjadi prasyarat utama dalam pembelajaran tata bahasa Inggris, terutama bagi mahasiswa calon guru yang akan mengajarkan bahasa Inggris di jenjang dasar (Idaryani et al., 2021). Meskipun *simple present tense* dianggap sebagai fondasi dasar dalam pembelajaran bahasa, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa tingkat awal sering kali menghadapi tantangan besar saat mengimplementasikannya dengan benar dalam ungkapan keseharian. Kesalahan yang sering terjadi umumnya melibatkan penerapan bentuk dasar kata kerja, penambahan akhiran -s atau -es pada subjek tunggal orang ketiga, serta pemilihan kata kerja bantu yang sesuai (Kasmir Naserly, 2022). Kesulitan ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga konseptual karena mahasiswa tidak sepenuhnya memahami hubungan antara makna, konteks, dan bentuk tata bahasa (Chavez, 2017).

Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kurangnya paparan bahasa Inggris, miskonsepsi yang tidak diperbaiki sejak sekolah menengah, hingga metode pengajaran yang terlalu fokus pada hafalan rumus. Padahal, pemahaman konseptual yang kuat sangat diperlukan agar mahasiswa PGSD mampu mengajarkan tata bahasa secara benar dan komunikatif kepada siswa nanti (Musfirah Jaya & Jabri, 2025). Dengan demikian, analisis mendalam terhadap kesulitan konseptual *simple present tense* pada mahasiswa PGSD semester 1 menjadi penting, bukan hanya untuk mengidentifikasi

pola kesalahan, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan paradigma penelitian yang berupaya mencapai pemahaman komprehensif melalui pengumpulan data yang sistematis yang dikumpulkan dalam deskripsi, sudut pandang subjektif, pengalaman hidup, dan interpretasi dari pengalaman tersebut (Chandra & Shang, 2019). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui penyebaran berbentuk esai sebagai alat untuk menggali pemahaman dan pengalaman responden. Penelitian ini menggunakan mahasiswa PGSD semester 1, melibatkan dua responden perempuan. Mereka diminta menjawab sepuluh pertanyaan yang telah disusun terkait tentang pemahaman konsep *simple present tense*.

Tabel 1. Pertanyaan yang diajukan

NO	PERTANYAAN
1.	Apa yang anda ketahui tentang <i>simple present tense</i> ?
2.	Menurut anda, kapan <i>simple present tense</i> digunakan?
3.	Bagian mana dari <i>simple present tense</i> yang paling membuat anda bingung?
4.	Saat diminta membuat kalimat <i>simple present</i> , apa yang biasanya anda pikirkan dulu?
5.	Pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya, apakah berpengaruh pada pemahaman anda sekarang?
6.	Kesalahan apa yang paling sering anda buat saat memakai <i>simple present</i> ?
7.	Menurut anda, mengapa kesalahan itu bisa terjadi?
8.	Apakah cara penjelasan guru/dosen sebelumnya memengaruhi pemahaman anda sekarang?
9.	Menurut anda, apa yang paling penting untuk dipahami dalam <i>simple present tense</i> ?
10.	Apa yang bisa anda lakukan agar lebih mudah memahami <i>simple present tense</i> ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat temuan dari penyebaran pertanyaan berupa esai dari penelitian ini yang mengindikasikan bahwa adanya beberapa pola kesulitan konseptual pada

mahasiswa PGSD semester 1 dalam memahami *simple present tense*. Kedua responden telah memahami fungsi utama *simple present tense*, yaitu untuk menyatakan kebiasaan, rutinitas, fakta umum, dan keadaan yang tetap. Responden menunjukkan bahwa mereka mengetahui *simple present tense* adalah bagian penting dari komunikasi sehari-hari, namun pengetahuan tersebut belum selalu tercermin dalam konstruksi kalimat yang akurat. Kondisi ini menegaskan adanya jarak antara pemahaman konseptual dan kompetensi aplikatif yang masih memerlukan penguatan. Dalam jawaban yang diberikan kedua responden, tampak bahwa mereka memiliki kesadaran akan fungsi dasar tense ini. Namun, ketika diminta membentuk kalimat atau menjelaskan lebih detail aturan penggunaannya, sejumlah kesalahan masih muncul. Kesalahan tersebut terutama berkaitan dengan bentuk verba pihak ketiga tunggal (*he, she, it*) yang mengharuskan penambahan akhiran *-s* atau *-es*. Ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan ini menjadi salah satu pola paling umum yang ditemukan dalam analisis respons esai. Fenomena ini dapat dipahami mengingat bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan morfologis pada verba berdasarkan subjek, sehingga mahasiswa secara intuitif cenderung mempertahankan bentuk dasar kata kerja tanpa perubahan.

Selain itu, kesulitan lain muncul pada penggunaan *do* dan *does* dalam konstruksi kalimat negatif dan interogatif. Responden tampak mengenal kedua bentuk tersebut, tetapi belum memiliki intuisi tata bahasa yang cukup kuat untuk menentukan situasi penggunaannya secara konsisten. Misalnya, ada kecenderungan mencampuradukkan penggunaan *do* pada subjek tunggal atau mempertahankan bentuk verba yang salah setelah operator *does* digunakan. Kekurangtepatan semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami struktur logis yang mendasari pola kalimat *simple present tense*, terutama dalam transformasi dari bentuk afirmatif ke bentuk negatif atau interogatif.

Faktor penyebab dari berbagai kesulitan tersebut dapat ditelusuri dari beberapa aspek linguistik maupun pedagogis. Pertama, pengaruh bahasa pertama terlihat cukup kuat, di mana tidak adanya sistem konjugasi dalam bahasa Indonesia membuat mahasiswa tidak terbiasa memodifikasi bentuk verba. Kedua, minimnya frekuensi latihan yang terarah mengakibatkan mahasiswa tidak memiliki cukup paparan untuk menstabilkan pola kalimat yang benar. Ketiga, kesalahan juga muncul dari proses konstruksi kalimat yang masih bersifat *trial-and-error*, menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kerangka mental yang kokoh terkait struktur dasar tense ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pemerolehan bahasa asing di kalangan mahasiswa tingkat awal masih pada fase awal, di mana pemahaman deklaratif lebih dominan daripada keterampilan prosedural. Memperhatikan berbagai tantangan tersebut, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan berorientasi pada praktik. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pemberian contoh kalimat autentik, latihan berulang yang menekankan hubungan antara subjek dan verba, serta penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi yang memberikan umpan balik segera. Mengintegrasikan latihan terstruktur dengan konteks penggunaan nyata dapat membantu mahasiswa membangun sensitivitas tata bahasa yang lebih baik. Selain itu, pemberian umpan balik yang bersifat formatif dapat membantu mahasiswa mengenali pola kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka secara bertahap.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fondasi awal pemahaman mengenai *simple present tense*, tetapi belum memiliki konsistensi dalam penggunaannya. Dengan intervensi pedagogis yang dirancang secara cermat, pemahaman tersebut berpotensi berkembang secara signifikan. Penguatan konsep, latihan intensif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa tingkat awal dalam mempelajari struktur dasar bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Dalam bahasa Inggris, ada standar penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa PGSD untuk memahami penerapan bahasa Inggris, terutama mengenai pemanfaatan struktur *simple present tense*. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa tantangan mahasiswa PGSD semester 1 tidak berkaitan dengan pemahaman arti atau fungsi tenses, tetapi lebih pada kemampuan untuk secara otomatis menerapkan pola tata bahasa yang spesifik dalam bahasa Inggris. Kesalahan dalam menyelaraskan kata kerja dengan subjek, serta dalam menyusun kalimat negatif dan tanya, mengindikasikan perlunya pendekatan pengajaran yang melibatkan perubahan struktur secara mendalam.

REFERENSI

- Ashri, A., Davin Naila Frayoga, Neng Zahra Nurraya Fitri, & Siti Marwa Awaliah. (2024). ANALISIS STRUKTUR TENSES DALAM PERCAKAPAN SEDERHANA: PRESENT SIMPLE TENSE, PRESENT CONTINUOUS TENSE DAN PRESENT PERFECT TENSE. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(1), 75–80. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i1.11748>
- Chandra, Y., & Shang, L. (2019). Qualitative Research: An Overview. In *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach* (pp. 1–19). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3170-1_1
- Chavez, M. (2017). Hard Rules and Bad Memories: College Learners' Accounts of What Makes Learning German Grammar Difficult. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 50(1), 1–21. <https://doi.org/10.1111/tger.12018>
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Heginta, Y., Tarigan, B., Hendra Cipta, N., Rokmanah, S., Fkip, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA*

PADA KEGIATAN PEMEBELAJARAN SEKOLAH DASAR.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>

Idaryani, I., Sari, D. K., & Rasyimah. (2021). Teaching Method for Improvement of Student's Grammatical Knowledge. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.026>

Kasmir Naserly, M. (2022). ANALISIS KESALAHAN SIMPLE PRESENT TENSE PADA MATERI KULIAH BAHASA INGGRIS DASAR (Studi Kasus Pada Kelas 64.1C.25 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis 2021/2022 UBSI). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3), 40. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i3.1865>

Leonard, K. R., & Shea, C. E. (2017). L2 Speaking Development During Study Abroad: Fluency, Accuracy, Complexity, and Underlying Cognitive Factors. *The Modern Language Journal*, 101(1), 179–193. <https://doi.org/10.1111/modl.12382>

Lestari, F. I., Sienna, N. R., & Fatma, S. (2024). Penerapan Struktur Kalimat Present Simple Tense dalam Teks Pembelajaran Mahasiswa PGSD. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13282–13287. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i12.16022>

Mamaliga, A. (2023). *The role of English in the age of globalisation*. 124–127. <https://doi.org/10.53486/icspm2023.17>

Mansurovna, B. M. (2023). Goals of Teaching Foreign Languages. *European Journal of Higher Education and Academic Advancement*, 1(1), 208–210. <https://doi.org/10.61796/ejheaa.v1i1.181>

Marantika, D. D. (2022). An Analysis of Students' Difficulties in Understanding Simple Present Tense at Tenth Grade Student's Marketing SMKN 2 Kotabumi. *Griya Cendikia*, 7(2), 245–253. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.164>

Maulana, S., Febriani Sya, M., Mawardini, A., & Yunianika, I. T. (2023). Open access under CC BY NC SA YouTube as a Media for Developing English Proficiency: Experiments on Elementary School Students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.33830/jp.v24i2/6150.2023>

- Meilani, B. D., & Nasir, M. (2016). Penentuan Pola Kalimat Bahasa Inggris Pada Simple Present Tense Menggunakan Metode Bottom Up Parsing. *INTEGER: Journal of Information Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.31284/j.integer.2016.v1i1.54>
- Musfirah Jaya, N., & Jabri, U. (2025). *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muslim Challenges in Grammar Learning Among EFL Students: A Case Study of an Indonesian University*. 8(1), 16–27. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics>
- Pratiwi, A. (2021). COMMUNICATION AND INTERNATIONAL LANGUAGE. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1909>
- Ridwan, M., Sya, M. F., & Kholik, A. (2024). *Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa Kelas 1 di Pittyaphat Suksa School Thailand (Vol. 3)*.
- Rosmiaty, R., Ratnawati, R., Yuriatson, Y., Angraeny, L., & Azani, F. M. (2023). Investigating the Influence of Explicit Grammar Instruction for Indonesian EFL Students' Academic Writing Skills. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 10(2), 381. <https://doi.org/10.26858/eltww.v10i2.53641>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., Rt. Bai, R., & Sya, M. F. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1), 143–152. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>